

ABSTRAK

Ona Yulita, 088142129, Perlawanann Kesultanan Melayu Jambi Terhadap Kolonial Belanda; Kasus Sultan Muhammad Fachruddin (1833-1844 M) dan Sultan Thaha Saifuddin (1855-1904 M). Konsentrasi Sejarah dan kebudayaan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2016. 104 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab terjadinya perlawanann Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda, bagaimana strategi-strategi Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda dan bagaimana bentuk-bentuk perlawanann Sultan Muhammad Fachruddin dan Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda.

Penelitian ini memakai metode sejarah dengan langkah sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber) pada tahap ini penulis berusaha mencari data dan mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin. Kritik sumber, sumber-sumber yang didapatkan, di seleksi, klasifikasi dan melakukan kritik sumber. Sintesis adalah analisis fakta, berusaha menemukan hubungan fakta-fakta yang ditemukan, sehingga terjalin fakta yang tersusun dan terkait secara logis dalam satu kesatuan dan membentuk rangkaian cerita sejarah dan setelah itu baru penulis mendeskripsikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Pengumpulan data ini menggunakan penelitian kepustakaan baik data primer maupun data sekunder dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa perlawanann Kesultanan Melayu Jambi terhadap Kolonial Belanda, perlawanann Sultan Muhammad Fachruddin disebabkan adanya ikut campur Belanda dalam politik dan pemerintahan serta ekonomi dan perdagangan. Strategi yang digunakan Sultan dalam melakukan perlawanann terhadap Kolonial Belanda ialah mengadakan pertemuan dengan Sultan Mahmud Badaruddin (Sultan Palembang), dengan tujuan membuat benteng pertahanan di tengah sungai Musi. Selain itu, mengutus anaknya Raden Thaha mengunjungi Malaya (sekarang Malaysia), Singapura dan Patani untuk memperkuat hubungan dagang serta meninjau perkembangan pendidikan di sana. Sedangkan Perlawanann yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Fachruddin ialah perang gerilya yang mengakibatkan pasukan Sultan kalah dan terpaksa menandatangani surat perjanjian dari Kolonial Belanda yang dikenal dengan surat perjanjian Sungai Baung Rawas.

Perlawanann Sultan Thaha Saifuddin terhadap Kolonial Belanda disebabkan berdirinya markas Kolonial Belanda di Muara Kumpeh, serta adanya perjanjian yang tandatangani oleh ayahnya (Sultan Muhammad Fachruddin) seperti perjanjian Sungai Baung Rawas. Strategi-strategi yang digunakan Sultan ialah dimulai dari mempertebal keimanan rakyat dengan menumbuhkan semangat patriot rakyat untuk melawan Belanda, Sultan tidak mau bertemu dengan utusan Belanda secara langsung,

mengadakan hubungan “perdagangan” dengan pihak-pihak perwakilan dagang atau perwakilan negara-negara seperti Turki, Inggris atau Amerika yang ada di Semenanjung Malaka. Selain itu, Sultan juga menanamkan atau mematrikan ke jiwa rakyat untuk selalu memegang teguh prinsip bawah “Sultan Tidak Mati”. Bentuk dari perlawanan Sultan Thaha yang berupa non fisik ialah melakukan pembatalan perjanjian yang disepakati Sultan sebelumnya secara sepihak, membentuk hubungan diplomasi dengan Negara Eropa seperti Turki, serta melakukan pemboikotan penjualan hasil bumi, hutan, maupun perdagangan. Sedangkan perlawanan berbentuk fisik ialah perang gerilya yang terjadi di beberapa daerah Kesultanan Melayu Jambi, seperti perang Muara Kumpuh pada tahun 1858 M, perang Muara Tembesi yang akhirnya berhasil dikuasai oleh Belanda pada tahun 1901 M dan sampai kepada perlawanan terakhir yaitu perang gerilya yang terjadi di Muara Tebo pada tahun 1904 M.